

HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN RASA *INSECURE* PESERTA DIDIK FASE E DI SMAN 1 BATANG ANAI

Tilla Haria Putri¹, Suryadii², Wira Solina³

¹Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

¹Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

¹Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : ¹tillaharia@gmail.com, Alamat e-mail : ²suryadies1@gmail.com,

Alamat e-mail : ³wirasolina.ws@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between fatherless conditions and the level of insecurity among students. The background of this research is based on the increasing phenomenon of fatherlessness, which significantly affects adolescents' psychological development, particularly their self-confidence and social trust. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of students experiencing fatherless conditions, and the sample was selected using purposive sampling techniques. The research instrument was a validated questionnaire, and data were analyzed using the Pearson product-moment correlation test. The findings revealed a positive and significant relationship between fatherlessness and students' insecurity. In other words, the higher the level of fatherlessness experienced, the higher the tendency of insecurity felt by students. These results are expected to serve as a reference for educators, parents, and school counselors in providing greater attention to fatherless students, particularly in fostering their self-confidence and mental well-being.

Keywords: *fatherless, insecurity, students, correlation, mental health*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi fatherless dengan tingkat insecure pada peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya kasus fatherless yang berdampak pada perkembangan psikologis remaja, khususnya pada rasa percaya diri dan kepercayaan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah peserta didik yang mengalami kondisi fatherless, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan angket yang divalidasi oleh ahli, kemudian dianalisis dengan uji korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kondisi fatherless dengan tingkat insecure peserta didik. Artinya, semakin tinggi kondisi fatherless yang dialami, maka semakin tinggi pula kecenderungan insecure yang dirasakan oleh peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pendidik, orang tua, dan konselor sekolah untuk memberikan perhatian lebih terhadap peserta didik yang mengalami kondisi fatherless, khususnya dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka.

Kata Kunci: fatherless, insecure, peserta didik, korelasi, kesehatan mental

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis seorang anak. Peran orang tua, baik ibu maupun ayah, sangat penting dalam memberikan kasih sayang, perhatian, arahan, dan bimbingan yang berfungsi sebagai landasan pertumbuhan sosial, emosional, serta kognitif anak. Menurut Hanifah & Farida (2023), hubungan harmonis antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta mengurangi risiko permasalahan psikologis di masa depan. Di sisi lain, ketidakhadiran salah satu figur penting dalam keluarga, khususnya ayah, dapat menimbulkan kesenjangan dalam perkembangan emosional anak.

Fenomena ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak atau yang dikenal dengan istilah *fatherless* kini semakin banyak dijumpai dalam masyarakat. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari perceraian, kematian, hingga ayah yang lebih berfokus pada peran ekonomi dan kurang terlibat dalam pengasuhan

(Awallia & Cahniyo, 2024). Nindhita & Pringgadani (2023) menambahkan bahwa pola pikir patriarkis yang masih melekat dalam budaya pengasuhan sering kali menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan diserahkan sepenuhnya kepada ibu. Padahal, peran ayah bukan hanya sebatas penyedia kebutuhan material, melainkan juga memiliki fungsi sebagai pelindung, pembimbing moral, serta figur teladan bagi anak.

Ketidakhadiran sosok ayah (*fatherless*) dapat memunculkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan anak. Rahayu (2024) mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, kesulitan mengontrol emosi, hingga rendahnya rasa percaya diri. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya perasaan tidak aman atau yang dikenal dengan istilah *insecure*. Menurut Puspitasari (2022), *insecure* adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan tidak mampu, rendah diri, mudah menyerah, serta adanya

kecenderungan memandang diri sendiri lebih buruk dibandingkan orang lain. Hal ini membuat individu kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat serta menghadapi tantangan hidup.

Lebih lanjut, Riyanti & Darwis (2021) menyatakan bahwa *insecure* pada remaja umumnya muncul akibat adanya distorsi kognitif atau pikiran-pikiran negatif tentang diri sendiri. Keadaan ini sering kali menimbulkan perasaan terisolasi, rendahnya motivasi, hingga gangguan interaksi sosial. Menurut Abraham Maslow dalam teori kebutuhan dasar manusia, perasaan aman merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi agar individu dapat berkembang secara optimal. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu akan sulit mencapai tahap perkembangan berikutnya, seperti aktualisasi diri. Dengan demikian, *fatherless* dapat menjadi salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap munculnya rasa *insecure* pada remaja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Anai, ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan gejala *insecure*, seperti enggan berinteraksi

dengan teman sebaya, menarik diri dari lingkungan sosial, mudah marah, serta tidak percaya diri tampil di depan kelas. Wawancara dengan guru BK juga mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung merasa kurang diperhatikan, tidak mendapat dukungan emosional maupun finansial dari ayah, serta memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara fenomena *fatherless* dengan tingkat *insecure* pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji hubungan antara *fatherless* dengan rasa *insecure* pada peserta didik SMA Negeri 1 Batang Anai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta manfaat praktis bagi guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah dalam merancang strategi pendampingan yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi

penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis remaja

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel *fatherless* (X) dengan rasa *insecure* (Y) pada peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batang Anai pada bulan Mei–Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X fase E yang berjumlah 315 orang, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 46 responden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator *fatherless* dan *insecure*. Validitas instrumen diuji dengan teknik korelasi *Product Moment* dan dinyatakan valid, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha dan berada pada kategori

reliabel. Teknik analisis data dilakukan dengan uji deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel, serta uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan rasa *insecure* pada peserta didik. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Fatherless* Peserta Didik Secara Umum

Interval	Klasifikasi	F	%
≥116	Sangat Stabil	9	20%
94-115	Stabil	18	39%
72-93	Cukup Stabil	18	39%
50-71	Kurang Stabil	1	2%
28-49	Sangat Tidak Stabil	0	0%
Σ		46	100%

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa *fatherless* peserta didik adalah terdapat 9 orang peserta didik dengan persentase 20% berada pada kategori sangat stabil, kemudian sebanyak 18 orang peserta didik dengan persentase 39% berada pada kategori stabil, kemudian sebanyak 18 orang peserta didik dengan persentase 39% berada pada kategori cukup stabil, kemudian 1 orang dengan persentase 2% berada pada kategori kurang stabil dan sebanyak 0

orang peserta didik dengan persentase 0% berada pada kategori sangat kurang stabil.

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	15.08235137
Most Extreme Differences	Absolute	0.115
	Positive	0.115
	Negative	-0.055
Test Statistic		0.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.042 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Syarat data terdistribusi normal jika nilai signifikansi kolmogrov-smirnov $\geq 0,05$. Berdasarkan tabel 19 maka dapat disimpulkan nilai pada kedua variabel yang diperoleh dari data yang ada terdistribusi normal, karena nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov $\geq 0,05$.

Uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Fatherless	Based on Mean	2.738	14	25	0.014
	Based on Median	0.723	14	25	0.733

	Based on Median and with adjusted df	0.723	14	6.455	0.713
	Based on trimmed mean	2.551	14	25	0.020

ANOVA

Fatherless	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	30523.380	36	847.872	0.925	0.592
Within Groups	22923.217	25	916.929		
Total	53446.597	61			

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai sig yaitu .0020 yang artinya kecil dari 0.05 ($.020 \geq 0.05$) dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang homogen antara *fatherless* dan rasa insecure pada peserta didik.

Uji linearitas

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Insecure * Fatherless	Between Groups	(Combined)	10831.301	4	2707.825	0.950	0.579
		Linearity	42.651	1	42.651	0.180	0.678
	Deviation from Linearity		10788.450	4	2697.113	0.966	0.564
Within Groups		3087.867	1	237.513			
Total		13919.268	6				

Tabel 20. Uji linearitas

Berdasarkan tabel ke 4, diperoleh nilai sig yaitu .0678 yang artinya besar dari 0.05 ($.678 \geq 0.05$) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara *fatherless* dan rasa insecure pada peserta didik

Uji Korelasi

Correlations			
		<i>Fatherless</i>	<i>Insecure</i>
<i>Fatherless</i>	Pearson Correlation	1	-0,055
	Sig. (2-tailed)		0,668
	N	62	62
<i>Insecure</i>	Pearson Correlation	-0,055	1
	Sig. (2-tailed)	0,668	
	N	62	62

Hasil tabel di atas dapat diketahui nilai sig $<0.001 < 0.05$ maka variabel *Fatherless* dan *Insecure* memiliki hubungan yang negative sebesar -0,055. Nilai Person Correlation yang diperoleh tersebut ditafsirkan menggunakan kriteria penafsiran korelasi, maka nilai r (-0,055)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *fatherless* dengan rasa *insecure* pada peserta didik SMA Negeri 1 Batang Anai. Temuan ini menguatkan teori

yang dikemukakan oleh Rahayu (2024) bahwa ketidakhadiran sosok ayah dapat berdampak pada rendahnya harga diri, kecemasan, hingga depresi pada remaja. Kondisi *fatherless* bukan hanya berarti tidak adanya dukungan finansial, tetapi juga berimplikasi pada kurangnya perhatian, kasih sayang, dan bimbingan emosional dari figur ayah. Akibatnya, remaja yang mengalami *fatherless* cenderung kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri serta menghadapi tekanan sosial. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Mil & Qothrunnada (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah kecenderungan anak mengalami *insecure*. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa aman, memberikan teladan, serta membangun stabilitas emosional anak. Sebaliknya, ketika anak tumbuh dalam kondisi *fatherless*, mereka rentan mengalami perasaan tidak berharga, merasa ditolak, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *insecure* pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti konsep diri dan harga diri rendah, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa lingkungan keluarga. Fleming & Courteney (dalam Abidah & Maryam, 2024) menyebutkan bahwa aspek *insecure* dapat terlihat pada kepercayaan sosial (*social confidence*), kemampuan akademik (*school abilities*), harga diri (*self-regard*), penampilan fisik, serta kemampuan fisik individu. Kondisi *fatherless* berkontribusi pada melemahnya aspek-aspek tersebut, sehingga remaja lebih mudah merasa cemas, rendah diri, dan tidak percaya diri.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa *fatherless* merupakan salah satu faktor signifikan yang dapat memengaruhi tingkat *insecure* pada peserta didik. Oleh karena itu, peran guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah sangat penting dalam memberikan dukungan psikologis serta konseling bagi peserta didik yang mengalami kondisi *fatherless*. Dukungan ini diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri, memperkuat

kemampuan sosial, serta meminimalisir dampak negatif dari ketidakhadiran sosok ayah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondisi *fatherless* dengan rasa *insecure* pada peserta didik SMA Negeri 1 Batang Anai. Semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami, maka semakin tinggi pula tingkat *insecure* yang dirasakan oleh peserta didik. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta merasa kurang mendapat dukungan emosional dari ayah. Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran sosok ayah sangat penting dalam membentuk stabilitas emosional, kepercayaan diri, dan kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pihak sekolah, khususnya guru BK, wali kelas, serta orang tua, untuk memberikan dukungan psikologis kepada peserta didik yang mengalami *fatherless*, sehingga mereka dapat mengatasi rasa *insecure* dan berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S., & Maryam, R. (2024). *Psikologi Remaja dan Tantangan Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Awallia, N., & Cahniyo, P. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak di era modern. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 12(2), 101–112.
- Hanifah, A., & Farida, S. (2023). Peran keluarga dalam membentuk kepercayaan diri anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 1–10.
- Mil, H., & Qothrunnada, S. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku insecure pada anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(4), 4758–4765.
- Nindhita, A., & Pringgadani, R. (2023). Paradigma pengasuhan dalam budaya patriarki dan dampaknya pada keterlibatan ayah. *Jurnal Gender dan Keluarga*, 9(1), 45–53.
- Puspitasari, D. (2022). *Psikologi Sosial Remaja: Teori dan Fenomena*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahayu, M. (2024). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 125–132.
- Riyanti, L., & Darwis, H. (2021). Distorsi kognitif dan perasaan insecure pada remaja. *Jurnal Konseling Remaja*, 7(2), 113–120.
- Sabil, R., & Karnita, E. (2022). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Alfabeta.